

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu penyimpangan yang dilakukan banyak orang adalah kemunafikan. Sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an, manusia terbagi menjadi tiga golongan, yaitu: pertama adalah golongan orang-orang yang beriman, kedua adalah golongan orang-orang yang ingkar dan mendustakan agama, dan yang ketiga adalah golongan orang-orang munafik (Pajarudin, 2018). Al-Qur'an menjelaskan bahwa golongan pertama adalah kelompok orang-orang beriman, yaitu mereka yang beriman kepada Allah Swt., para malaikat, Rasulullah Saw., hari kiamat, serta *qada* dan *qadar* Allah Swt. kelompok lainnya, kelompok orang kafir yang mengakui kekafiran dan penyangkalannya, dengan terus terang membuat pernyataan yang buruk. Kelompok terakhir adalah golongan orang-orang munafik (Khairunnisa, 2021).

Perkembangan penafsiran terhadap tema-tema ayat tertentu merupakan salah satu permasalahan penelitian al-Qur'an yang belum tergarap secara tuntas. Allah Swt. telah menjawab semua masalah tersebut dengan menggunakan prinsip-prinsip umum, menguraikan langkah-langkah kemanusiaan, dan menciptakan bangunan berdasarkan prinsip-prinsip tersebut sesuai dengan kondisi dan keadaan zaman sehingga Al-Qur'an berlaku untuk waktu dan selama-lamanya. (al-Qaththan, 2016). Dengan kata lain, al-Qur'an sebagai sumber petunjuk (*hudan*) tidak hanya memuat ajaran agama tentang aspek moral dan spiritual seperti aqidah, ibadah dan akhlak, tetapi juga mencakup aspek kehidupan secara umum, khususnya mengenai prinsip-prinsip dasar pada penataan kehidupan manusia (Syibromalisi dan Azizy, 2011).

Tafsir al-Qur'an sudah ada di Indonesia sejak abad 16-17 (Umar, 2014). Beberapa ahli mengatakan bahwa istilah kontemporer ini sangat dekat dengan modern dan sering digunakan dalam konteks intelektual di dunia Islam (Zulaiha, 2017). Senada dengan itu, M. Quraish Shihab mengatakan bahwa tafsir kontemporer adalah hasil interpretasi atau penafsiran al-Qur'an yang disesuaikan dengan keadaan sekarang atau kekinian (Shihab, 1994). Tafsir kontemporer ialah penafsiran terhadap al-Qur'an dengan menyesuaikan dengan situasi ketika menafsirkan, mulai dari segi lingkungan dan problem yang sedang hangat untuk diperbincangkan.

Banyak kitab tafsir yang telah ditulis dan dikembangkan di Indonesia. Namun, dari segi interpretasi, masyarakat umumnya paling mengenal *Tafsir al-Azhar* karya Hamka dan *Tafsir al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab (Mubarak, 2017). Berbeda dengan dua tafsir terkenal Indonesia, kali ini peneliti akan membahas tentang perbandingan penafsiran antara Tafsir Nusantara Konvensional dan *Tafsir at-Tanwir* yang disusun oleh Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah.

Tafsir at-Tanwir lahir sebagai pembaharuan dan jawaban atas segala persoalan masyarakat. Tafsir ini menggunakan metode *tahlīlī cum maudhū'i* dan ditulis oleh belasan mufasir yang terdiri dari cendekiawan, ulama, dan tokoh Muhammadiyah. *Tafsir at-Tanwir* disusun secara kolektif dan tematik, agar dapat memudahkan para pembaca serta lebih kompleks dalam memahami persoalan yang dibahas dengan memadukan berbagai pemikiran para mufasir (Muhammadiyah, 2016).

Dalam penelitian ini, peneliti tertarik untuk membahas penafsiran QS. al-Baqarah/2:204-206 yang mengkhususkan dalam sebuah tema yaitu terkait sifat-sifat

orang munafik dalam Tafsir Nusantara Konvensional dan *Tafsir at-Tanwir*. Selain itu pemilihan surah al-Baqarah sebagai objek penelitian karena telah selesai dibahas dalam Tafsir Nusantara Konvensional dan *Tafsir at-Tanwir*. Meskipun pembahasan tentang orang-orang munafik telah banyak dibahas dalam beberapa penelitian terdahulu, namun peneliti ingin melihat dan mendalami topik yang sama dengan membandingkan kitab tafsir yang telah ada sebelumnya dengan tafsir terbaru, dalam hal ini adalah kitab *Tafsir al-Azhar*, *Tafsir al-Mishbah*, dan *Tafsir at-Tanwir*.

Munafik adalah salah satu akhlak tercela pada diri sendiri maupun orang lain, dan dapat merusak akidah. Kemunafikan tidak hanya berbohong tentang keimanan seorang hamba kepada Allah Swt. dan Rasulullah Saw., tetapi kemunafikan juga mencakup amal dan hubungan manusia dengan orang lain, yaitu suka berbohong, apa yang dikatakan dan apa yang ada di hatinya berbeda. Setiap orang munafik adalah sama, yakni selalu mendorong orang lain untuk berbuat jahat dan mencegahnya berbuat kebaikan. Begitulah sifat orang munafik yang harus dihindari umat Islam (Syafri M, 2016).

Kemunafikan adalah sifat yang merupakan virus yang dapat menyebar dan merusak sendi-sendi kehidupan, seperti berbohong (Widiananda, 2017), ingkar janji dll.

Nabi Muhammad Saw. bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ: إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ، وَإِذَا

أُتْمِنَ حَانَ (متفق عليه)

Terjemahan:

“Dan dari Abu Hurairah ra. Berkata Rasulullah Saw. Bersabda: “Tanda-tanda seseorang munafik afa tiga, yaitu jika berbicara dia dusta, jika berjanji dia ingkar, dan jika diberi amanat dia berkhianat” (Muttafaq ‘Alaih) (al-Asqalani, 2010).

Dalam konteks hadis tersebut, disebutkan bahwa ciri-ciri orang munafik adalah jika berbicara ia berbohong dan tidak sesuai fakta, jika berjanji ia mengingkari (bermain dengan janji yang dibuat), dan jika diberi amanah ia berkhianat.

Perilaku munafik mendapat perhatian khusus dalam al-Qur’an, karena dijelaskan secara rinci dalam berbagai surah dan ayat tentang orang munafik. Konteks ayat munafik ini telah dijelaskan dalam surah-surah secara implisit dan eksplisit, antara lain surah al-Baqarah, surah al-Munāfiqūn, al-Nisā’, al-Taubah dan beberapa surah lainnya. Hingga ada satu surah khusus yang disebut al-Munāfiqūn. kemunafikan ini adalah sebuah penyakit ganas yang berkembang di masyarakat dan menjadi keseharian. Padahal itu salah satu penyebab murka Allah Swt., dan termasuk penyakit hati yang sangat dibenci (Tana, 2018). Karena sudah banyak dijelaskan di dalam al-Qur’an, otomatis juga akan banyak tafsir yang dilakukan dari berbagai mufasir, mulai dari tafsir klasik hingga kontemporer.

Sebagaimana firman Allah Swt dalam QS. al-Baqarah/2:204-206 sebagai berikut.

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يُعْجِبُكَ قَوْلُهُ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَيُشْهَدُ اللَّهُ عَلَىٰ مَا فِي قَلْبِهِ ۖ وَهُوَ أَلَدُّ الْخِصَامِ ۚ وَإِذَا تَوَلَّىٰ سَعَىٰ فِي الْأَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيهَا وَيُهْلِكَ الْحَرْثَ وَالنَّسْلَ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الْفَاسِقَ ۚ وَإِذَا قِيلَ لَهُ اتَّقِ اللَّهَ أَخَذَتْهُ الْعِزَّةُ بِالْإِثْمِ فَحَسْبُهُ جَهَنَّمُ ۖ وَلَيْسَ الْمِهَادُ ۚ (البقرة/٢: ٢٠٤-٢٠٦)

Terjemahan:

“Di antara manusia ada yang pembicaraannya tentang kehidupan dunia mengagumkan engkau (Nabi Muhammad) dan dia menjadikan Allah sebagai saksi atas (kebenaran) isi hatinya. Padahal, dia adalah penentang yang paling

keras. Apabila berpaling (dari engkau atau berkuasa), dia berusaha untuk berbuat kerusakan di bumi serta merusak tanam-tanaman dan ternak. Allah tidak menyukai kerusakan. Apabila dikatakan kepadanya, “Bertakwalah kepada Allah,” bangkitlah kesombongan yang menyebabkan dia berbuat dosa (lebih banyak lagi). Maka, cukuplah (balasan) baginya (neraka) Jahanam. Sungguh (neraka Jahanam) itu seburuk-buruk tempat tinggal” (Kemenag, 2019).

Pada kitab Tafsir *al-Mishbah* membahas QS. al-Baqarah/2:204-206 berkenaan dengan kepandaian orang yang dalam bertutur kata dan mengundang kekaguman duniawi saja, penyebar isu negatif dan cenderung melakukan kerusakan utamanya bagi para pemimpin yang sedang menduduki kekuasaan (Shihab, 2000). Adapun penafsiran dalam Tafsir *al-Azhar* oleh Hamka pada ayat tersebut ditemukan dalam istilah “Kebohongan Hidup”, disebutkan bahwa mereka adalah orang-orang yang bermulut manis hanya saat bersama orang mukmin, dan sering membawa nama Allah Swt tetapi di belakang ia berpaling (Hamka, 2003).

Dilihat dari konteks hadis di atas, bahwa seorang munafik memiliki 3 sifat atau ciri, yaitu ketika berkata berdusta, ketika berjanji dia mengingkari, dan ketika diberi amanah dia berkhianat. Kemudian menurut Tafsir Nusantara Konvensional yaitu Tafsir *al-Azhar* dan Tafsir *al-Mishbah* dan Tafsir *at-Tanwir* ketiga tafsir ini memiliki kesamaan dalam menafsirkan QS. al-Baqarah/2:204-206, ketiganya menyebutkan ciri-ciri orang munafik, yaitu orang yang suka berdusta, seolah-olah beriman kepada Allah Swt. padahal hanya mengharap pujian, cenderung melakukan kerusakan di muka bumi, dan bangga atas dosa-dosa yang dilakukan.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti mengambil judul penelitian “**Sifat-Sifat Orang Munafik Kajian QS. al-Baqarah/2:204-206 (Studi Komparatif Tafsir Nusantara Konvensional dan Tafsir at-Tanwir)**”. Oleh karena itu, hal ini menjadi

problematika dan yang melatarbelakangi kegelisahan peneliti untuk memberikan alasan betapa menariknya penelitian ini sehingga perlu dikaji lebih mendalam.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, fokus penulis pada penelitian ini adalah menganalisis perbandingan penafsiran mufassir Nusantara Konvensional yakni Hamka dalam *Tafsir al-Azhar* dan M. Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Mishbah* dengan *Tafsir at-Tanwir* karya Tim Penyusun Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah pada QS. al-Baqarah/2:204-206 tentang sifat-sifat orang munafik.

1.3 Rumusan Masalah

- 1.3.1 Bagaimana sistematika penulisan Tafsir Nusantara Konvensional dan *Tafsir at-Tanwir*?
- 1.3.2 Apa persamaan dan perbedaan penafsiran tentang munafik dalam QS. al-Baqarah/2: 204 berdasarkan Tafsir Nusantara Konvensional dan *Tafsir at-Tanwir*?
- 1.3.3 Bagaimana perbandingan penafsiran tentang munafik dalam QS. al-Baqarah/2: 204 berdasarkan Tafsir Nusantara Konvensional dan *Tafsir at-Tanwir*?

1.4 Tujuan Penelitian

Secara umum penulisan ini bertujuan untuk membahas penafsiran al-Qur'an tentang sifat-sifat orang munafik pada QS. al-Baqarah/2: 204-206 terhadap sebuah

tafsir yang baru dirilis dan merupakan karya Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah. Adapun secara khusus penelitian ini bertujuan untuk:



1.4.1 Mendeskripsikan sistematika penulisan Tafsir Nusantara Konvensional dan *Tafsir at-Tanwir*.

1.4.2 Menjelaskan persamaan dan perbedaan penafsiran Tafsir Nusantara Konvensional dan *Tafsir at-Tanwir* terhadap ayat tentang munafik pada QS. al-Baqarah/2: 204-206.

1.4.3 Menganalisis perbandingan penafsiran ayat-ayat tentang munafik pada QS. al-Baqarah/2: 204-206 menurut Tafsir Nusantara Konvensional dan *Tafsir at-Tanwir*.

1.5 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat, baik yang bersifat akademis maupun secara praktis, yaitu:

1.5.1 Secara akademis, penelitian ini diharapkan menjadi salah satu sumbangan sederhana untuk pengembangan studi al-Qur'an dan juga dapat berguna bagi peneliti selanjutnya yang ingin memperdalam kajian tentang sifat-sifat orang munafik dalam al-Qur'an.

1.5.2 Secara praktis, penelitian ini diharapkan bisa menjadi tambahan pengetahuan tentang sifat-sifat orang munafik dalam al-Qur'an dan bagaimana pandangan Tafsir Nusantara Konvensional dan *Tafsir at-Tanwir* pada QS. al-Baqarah/2: 204-206.

1.5.3 Menjadi acuan bagi pihak Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah dalam menuliskan revisi maupun karya pada jilid-jilid tafsir selanjutnya.

1.6 Definisi Operasional

1.6.1 Munafik

Munafik adalah salah satu penyimpangan yang biasa dilakukan oleh orang banyak, dan lebih berbahaya daripada kekafiran. Sebagaimana pengertian munafik adalah berpura-pura dengan agamanya, yang seolah-olah mengikuti ajaran agama namun sebenarnya tidak mengakui di dalam hatinya (Dawami, 2013).

1.6.2 Studi Komparatif

Dalam KBBI, studi merupakan penelitian ilmiah atau kajian. Adapun komparasi merupakan asal kata dari Bahasa Inggris yakni *compare* yang artinya membandingkan, sedangkan dalam Bahasa Indonesia komparasi merupakan perbandingan yang membandingkan atau menelusuri baik persamaan maupun perbedaan dari dua atau lebih obyek penelitian.

1.6.3 Tafsir Nusantara Konvensional

Tafsir dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia artinya keterangan atau penjelasan tentang ayat-ayat al-Qur'an agar maksudnya lebih mudah dipahami (Setiawan, 2021). Nusantara ialah sebutan nama bagi seluruh wilayah Kepulauan di Indonesia. Sedangkan Konvensional adalah sebuah kesepakatan yang bersifat umum (seperti adat, kebiasaan, kelaziman) (Setiawan, 2021). Tafsir Nusantara artinya model tafsirnya diwarnai dengan Islam lokal baik itu budaya maupun kondisi saat menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an oleh penafsirnya. Tafsir Nusantara Konvensional yang dimaksud dalam penelitian ini adalah *Tafsir al-Azhar* karya Hamka dan *Tafsir al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab.

1.6.4 *Tafsir at-Tanwir*

Tafsir at-Tanwir merupakan sebuah kitab tafsir Indonesia yang telah menerbitkan 2 jilid, yang berisi pembahasan dua surah yakni surah al-Fatihah dan surah al-Baqarah. Kitab tafsir ini adalah suatu karya monumental Muhammadiyah sebagai aksi nyata dalam menyampaikan dakwah *amar ma'rūf nahī munkar*. Dinamakan *Tafsir at-Tanwir* karena untuk menggambarkan jati diri Muhammadiyah, sehingga diambil alternatif nama yaitu: *at-Tanwir* (Pencerahan). Tafsir ini menggunakan metode *tahlili cum maudhū'i* yang dapat memudahkan para pembaca dengan cara memilih tema yang sesuai kebutuhan mereka.

